

# Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Sumurwiru

Desi Rusmiati\*, Dadang Cunandar

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pengetahuan Muhammadiyah Kuningan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. R.A Moertasiah Soepomo No 28 B Kuningan 45511

\*Corresponding Email: [desirusmiati22@gmail.com](mailto:desirusmiati22@gmail.com), [dadang28@upmk.ac.id](mailto:dadang28@upmk.ac.id)

---

## Abstract

*This study aims to determine the effect of the Application of the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model on Students' Speaking Ability in Indonesian Language Subjects in Class IV SDN Sumurwiru. This research is a Pretest Experimental with One Group Pretest-Posttest design. The population in this study were all fourth-grade students at SD Negeri Sumurwiru, totaling 24 students. The sampling technique in this study is the sampling technique. Data collection techniques used in this study were interviews, tests and documentation. The data analysis technique used in this study is the normality test, homogeneity test, and hypothesis testing (Wilcoxon). The results of the study showed that (1) students' speaking ability in Indonesian language subjects in class IV SDN Sumurwiru, Cibereum District, Kuningan Regency before using the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model, was still lacking with an average score of 62.08. (2) The ability to speak Indonesian language students in class IV SDN Sumurwiru, Cibereum District, Kuningan Regency, after using the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model, was good with an average score of 78.63. (3) There is an influence on the application of the Value Clarification Technique (VCT) Learning Model on students' speaking ability in Indonesian language subjects in class IV SDN Sumurwiru, Cibereum District, Kuningan Regency, with an Asymp value. Sig. (2-tailed) 0.000.*

## Keywords:

*Value Clarification Technique (VCT) Learning Model, Speaking Ability*

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Pristiwanti, 2022:7915). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan yang luas, sikap sopan santun dan keterampilannya yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan maka manusia akan dapat mengetahui sesuatu yang dianggap baik

untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan disekolah yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan serta meningkatkan perkembangan anak supaya anak tersebut dapat tumbuh ke arah yang lebih bagus dan positif. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. (Anisa, F.W, dkk 2020:159).

Bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang yang digunakannya baik secara sadar atau tidak sadar. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi dan sarana untuk kontrol sosial. (Utami, Sri 2014:2). Oleh karena itu, bahasa harus senantiasa dijaga, dilestarikan, dan secara terus-menerus harus dibina dan dikembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam berbagai bidang kehidupan, yang mampu membedakan penutur satu dengan yang lainnya, membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Disamping itu, mutu penggunaannya pun harus terus ditingkatkan agar bahasa dapat menjadi sarana komunikasi dan interaksi yang efektif dan efisien untuk berbagai keperluan.

Bahasa Indonesia adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, maka tujuan pembelajarannya adalah membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang tujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Linggasari, Egah dan Endi

Rochaendi 2022:45-54).

Berdasarkan pengalaman belajar pada agenda Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Sumurwiru pada bulan Juli-Agustus 2022. Peneliti menemukan permasalahan yang harus diperhatikan oleh peserta didik yaitu kemampuan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan siswa kurang diberi kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran dikelas, sehingga pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang berbicara yang tidak perlu atau tidak sesuai materi pembelajaran yang dibahas. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri, keberanian dan pengetahuan siswa dalam belajar sehingga menjadikan siswa kurang aktif atau pasif dalam berbicara dikelas.

Hasil wawancara pada guru wali kelas IV yang saya lakukan di SDN Sumurwiru pada tanggal 6 Maret 2023, hanya terdapat 10% siswa yang aktif dalam berbicara dan memberikan respon pada saat pembelajaran dikelas. Sisa nya hanya akan berbicara jika dipaksa atau ditunjuk. Itu pun lagi-lagi dengan bahasa mereka yang khas. Tapi dalam satu moment saat guru membawakan pembelajaran dan memberikan reward, respon anak meningkat hingga 50%. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa juga yaitu dari guru sendiri, karena terkadang masih ada guru yang menggunakan bahasa daerahnya terlebih di daerah pedesaan seperti SDN Sumurwiru. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Faktor lingkungan pun mempengaruhi kemampuan berbicara siswa dikelas, karena terkadang masih ada siswa yang berbicara kasar dan menggunakan bahasa daerahnya.

Dalam pengajaran bahasa dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang perlu dicapai siswa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang

dibawa dari rumah. Anak sudah mampu berbicara sebelum mereka mulai belajar membaca dan menulis. Baik siswa maupun guru pasti lebih banyak menggunakan cara komunikasi ini dibandingkan dengan menulis. (Nurwida, Martin 2016:1). Keberhasilan belajar siswa di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan lisannya. Siswa yang belum mampu berbicara yang baik dan benar akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Artinya keterampilan berbicara ini menjadi penting karena melalui keterampilan tersebut siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Kegiatan pembelajaran, alat atau sarana, dan model pembelajaran dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat membuat siswa merasa jenuh dan akhirnya berdampak negatif pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar siswa termotivasi untuk belajar sehingga, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut berupa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memperkuat ingatan dan memberikan hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Model pembelajaran teknik mengklarifikasi nilai atau biasa disebut VCT (*Value Clarification Tecnique*) adalah teknik pengejaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui suatu proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membina keasadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya

maupun sifatnya untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya. (Listiyanti, Anik 2020:11).

Pada pembelajaran VCT ini guru mengharapkan siswa agar terlibat aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil, mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam proses menilai, menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran VCT ini siswa dibentuk ke dalam sebuah kelompok untuk berdiskusi sehingga masing-masing kelompok akan berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok lain. Selain itu, dalam diskusi kelompok guru bisa juga menyiapkan media pembelajaran yang akan membantu menyampaikan materi ajar agar mudah dipahami siswa. Dalam hal ini, siswa akan lebih berperan aktif dan dapat mengembangkan keterampilannya dalam proses menilai dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Sumurwiru".

## B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumurwiru Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022\2023. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, yang digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independent/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil/output dalam kondisi yang terkontrol. (Sugiyono, 2019:110)

Adapun pada penelitian ini

menggunakan metode *pre-experimental design* dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok yang telah ditentukan. Kelompok tersebut terlebih dahulu diberi tes awal (*Pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*Posttest*). Setelah kegiatan *pretest* dan *posttest*, kemudian hasil keduanya dibandingkan.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV SDN Sumurwiru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan dengan jumlah 24 orang, laki-laki 11 orang dan perempuan 13 orang. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV SDN Sumurwiru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan berjumlah 24 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Non Probability Sampling* dengan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2019:119)

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa interview (wawancara), tes, dan dokumentasi. Pada interview (wawancara) ini digunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu untuk mengetahui tanggapan dari guru mengenai kemampuan berbicara siswa dan kendala yang dihadapi guru dengan kemampuan berbicara tersebut. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa baik sebelum (*Pretest*) maupun sesudah (*Posttest*) menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Adapun dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan setiap kejadian yang ditemukan dalam proses penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara, rubrik penilaian kemampuan berbicara, dan alat dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara untuk mengetahui tanggapan dari guru mengenai kemampuan berbicara siswa. Rubrik penilaian kemampuan berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Sumurwiru. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Sedangkan alat dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa kamera ponsel dan tulisan hasil wawancara dan rubrik penilaian kemampuan berbicara.

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sumurwiru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Berikut adalah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian dilakukan secara langsung dengan bantuan wali kelas IV SDN Sumurwiru.
2. Peneliti menjadi pengajar pada siswa kelas IV SDN Sumurwiru.
3. Peneliti memberikan soal *pretest* secara langsung sebagai tes awal untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dan melakukan penilaian (*pretest*) dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara.
4. Setelah dilakukan *pretest*, peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan sumber belajar berupa teks cerpen, gambar, dan lembar kerja untuk setiap kelompok..
5. Peneliti kemudian memberikan soal tes akhir yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dikelas IV SDN Sumurwiru dan melakukan penilaian

dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara.

- Peneliti dapat membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa dilihat dari rubrik penilaian kemampuan berbicara siswa di SDN Sumurwiru.

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data antara lain, mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2019: 207)

Analisis data dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwiru. Adapun perhitungan pada teknik analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS 25. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwiru dengan mengambil satu kelompok sampel yaitu kelas IV yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen.

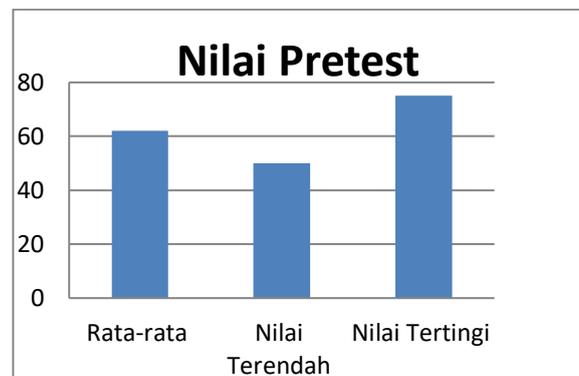
Data hasil penelitian berupa data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara siswa kelas IV. Adapun *pretest* dilakukan sebelum kelas diberikan perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). tujuan diberikannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan berbicara siswa yang dimiliki siswa pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah diberi perlakuan khusus dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) kemudian diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa sehingga dapat diketahui bagaimana penerapan dari model pembelajaran yang diberikan.

Kemampuan berbicara siswa diukur dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Konsultasi ini dilakukan dengan dosen pembimbing untuk melihat kekuatan item butir.

Perhitungan data hasil *pretest* kelas eksperimen dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) bertujuan untuk melihat kemampuan awal pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1 Data Hasil Pretest Kemampuan Berbicara Siswa**

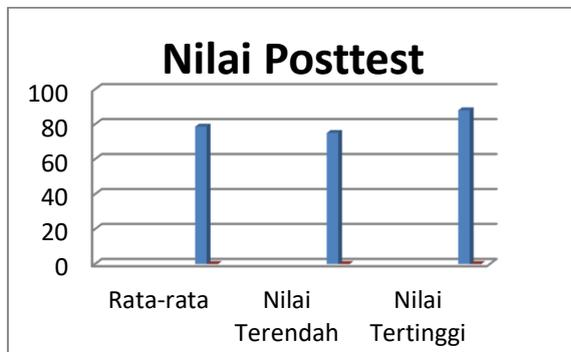


Dari data yang diperoleh pada gambar 1 dapat dilihat hasil *pretest* kelas eksperimen dengan nilai tertinggi sebesar 75, nilai terendah sebesar 50 dan memperoleh rata-rata sebesar 62.08 yang diperoleh dari keseluruhan jumlah data *pretest* dibagi dengan jumlah sampel yaitu 24 siswa kelas IV.

Perhitungan data hasil *posttest* kelas eksperimen dilakukan setelah diberikan

perlakuan (*treatment*) untuk melihat kemampuan akhir dari kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2 Data Hasil *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa**



Dari data yang diperoleh pada gambar 2 dapat dilihat hasil *posttest* kelas eksperimen dengan nilai tertinggi sebesar 88, nilai terendah sebesar 75 dan memperoleh rata-rata sebesar 78.63 yang diperoleh dari keseluruhan jumlah data *pretest* dibagi dengan jumlah sampel yaitu 24 siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil perbandingan dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hasil pengujian normalitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 dengan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Berikut hasil uji normalitas pada tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa**

### Tests of Normality

	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
PRETEST KEMAMPUAN BERBICARA	.883	24	.009
POSTTEST KEMAMPUAN BERBICARA	.737	24	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari perhitungan uji normalitas data *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa memiliki nilai signifikansi untuk data *pretest* sebesar 0,09 dan *posttest* sebesar 0,00. Jadi kesimpulannya adalah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Setelah dilakukan pengujian normalitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas untuk melihat apakah kelompok data sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi *Jika Fhitung < Ftabel* atau *probabilitas (sig.) > 0,05* maka *Ha* diterima. *Jika Fhitung > Ftabel* atau *probabilitas (sig.) < 0,05* maka *Ho* ditolak. Berikut merupakan perhitungan uji homogenitas untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa**

### Test of Homogeneity of Variances

p- ISSN 2528-2921 e- ISSN 2548-8589 |  
Doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3814>

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	4.243	1	46	.045
Based on Median	2.268	1	46	.139
Based on Median and with adjusted df	2.268	1	43.736	.139
Based on trimmed mean	4.355	1	46	.042

Dari hasil Uji Homogenitas diperoleh signifikansi  $0,045 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya *Kedua kelompok mempunyai varians yang tidak sama* (tidak homogen).

Setelah sampel dikatakan tidak homogen maka dilanjutkan dengan uji wilcoxon. Uji wilcoxon dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kedua data tersebut. perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPS 25 dengan kriteria pengujian untuk hipotesis adalah  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ . Berikut adalah perhitungan hasil uji hipotesis data pretest dan posttest pada kelas eksperimen pada tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest Kemampuan Berbicara Siswa**

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	POSTTEST - PRETEST
Z	-4.303 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pengujian hipotesis diperoleh hasil perhitungan zhitung sebesar - 4.303<sup>b</sup> pada  $dk = 24$  ( $n-1$ ) dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis kerja diterima. Artinya,

terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa yang signifikan antara sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Kesimpulan dari hasil uji hipotesis adalah "Terdapat pengaruh dari Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Sumurwuru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan".

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan tentang penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwuru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwuru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), masih kurang dengan rata-rata nilai 62,08. Kemampuan berbicara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwuru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), Baik dengan rata-rata nilai 78,63. Terdapat Pengaruh dalam penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sumurwuru Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

- Adisusilo, Sutarjo. (2011). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pedagogia, Vol (5) No:1*
- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *Jurnal PAUD, Vol (3) No:1*
- Anisa, F.W, dkk. (2020). Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol (2) No:1*
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Pristiwanti Desi, B. B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol (4) No:6*
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, Vol (9) No:1*
- Gunansyah G, Haris Fairizah. (2008). Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD. Vol (1) No:2*
- Hasbi F.R & Afirin.(2020). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (English for Specific Purpose) bagi Dosen Bahasa Inggris pada Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang. *Jurnal Mitra Pendidikan. Vol (4) No:12*
- Nurlaelash, Geminastiti S. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan, Vol (4) No:114*
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Membaca melalui Metode Story Telling untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru, Vol (20) No:1*
- Patonah, N N dkk. (2019). Penerapan Model Role Playing dalam Kemampuan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Vol (1)*
- Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. 2017. Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal SAP, Vol (1) No:3*
- Sacita Dewi,dkk (2018) *Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda Soal Olimpiade Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena, Vol (3) No:1*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa
- Tyas SP, Mawardi. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Jurnal Satya Widya, Vol (32) No:2*
- Utami, S. (2014). Bahasa sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang, Vol (2) No:2*